



ANALISIS RESPON SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE THINK-TALK-WRITE DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI DI KELAS XI SMAN 1 MALUNDA

Shaskia Hani Putri¹, Mubarak Dahlan², Dimas Ario Sumilih³

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: saskia260722@gmail.com, mubarak.dahlan@unm.ac.id,
dimas.ario.sumilih@unm.ac.id,

Diterima: 15/07/2026; Direvisi: 17/09/2026; Diterbitkan: 16/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Antropologi di sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami fenomena sosial dan budaya, tetapi pembelajaran yang masih berpusat pada penjelasan guru dapat membatasi ruang siswa untuk berdiskusi, melakukan kajian lapangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran Antropologi di kelas XI SMAN 1 Malunda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas G-A dan siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TTW diimplementasikan melalui tahap *think*, *talk*, dan *write* yang disesuaikan dengan karakteristik kajian sosial dan budaya. Respons siswa cenderung positif karena siswa merasa lebih tertarik, aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, lebih mudah memahami materi, serta termotivasi melalui kerja kelompok dan kegiatan lapangan. Kendala berupa perbedaan kemampuan, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, dan keterbatasan waktu diatasi melalui motivasi, pendampingan, dan pembelajaran kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa TTW berpotensi menjadi alternatif pembelajaran Antropologi yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Antropologi, Berpikir Kritis, Pembelajaran Kooperatif, Respons Siswa, Think-Talk-Write.*

ABSTRACT

Anthropology learning in schools needs to provide opportunities for students to actively engage in understanding social and cultural phenomena. However, teacher-centered learning that relies heavily on explanations may limit students' opportunities to discuss, conduct field-based inquiry, and communicate their ideas. This study aimed to analyze students' responses to the implementation of the cooperative Think-Talk-Write (TTW) learning model in Anthropology learning among Grade XI students at SMAN 1 Malunda. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants consisted of an Anthropology teacher and Grade XI students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings showed that TTW was implemented through the think, talk, and write stages, adapted to the characteristics of social and cultural inquiry. Students' responses were generally positive, as they found the learning more engaging, participated actively in



discussions, became more confident in expressing their opinions, understood the material more easily, and were motivated through group work and field activities. Challenges involving differences in students' abilities, limited confidence among some students, and time constraints were addressed through motivation, guidance, and group-based learning. These findings indicate that TTW has potential as an active, collaborative, and contextual alternative for Anthropology learning.

Keywords: *Anthropology, Critical Thinking, Cooperative Learning, Student Responses, Think-Talk-Write.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi perubahan sosial. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan keterampilan abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengembangkan gagasan secara aktif (Tohani & Aulia, 2022). Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi saling berkaitan dalam mendukung kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan yang semakin kompleks (Thornhill-Miller et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara partisipatif dan berpusat pada peserta didik agar mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

Tuntutan terhadap pembelajaran yang aktif tersebut memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik mata pelajaran Antropologi. Pembelajaran Antropologi tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis berbagai fenomena sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep antropologi dengan realitas kehidupan, bertukar perspektif, menyampaikan pendapat, serta menyusun hasil pemikirannya secara sistematis. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi interaksi dan keterlibatan peserta didik dapat memperkuat pemahaman terhadap perspektif antropologis dan hubungan antara konsep dengan pengalaman sosial yang dihadapi (Hoffman et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan pengalaman lapangan, isu-isu kontemporer, dan kegiatan kolaboratif dapat membantu siswa memahami antropologi bukan sekadar sebagai kumpulan konsep, tetapi sebagai pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya (Karampampas, 2023). Pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan interaksi antarsiswa juga dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap fenomena sosial budaya yang dipelajari (Sumilih, 2024).

Meskipun karakteristik pembelajaran Antropologi menuntut keterlibatan siswa secara aktif, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI SMAN 1 Malunda, masih ditemukan kecenderungan siswa pasif selama pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, serta belum optimal dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan gagasan secara tertulis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran Antropologi yang menekankan aktivitas, interaksi, dan pengkajian fenomena sosial budaya dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Apabila keterlibatan siswa belum



optimal, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis fenomena sosial budaya, mengemukakan argumentasi, dan membangun pemahaman melalui interaksi juga menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan struktur bagi siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan mengomunikasikan gagasannya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan berbagi informasi, bertukar gagasan, dan saling membantu dalam memahami materi. Pola interaksi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Karakteristik tersebut relevan dengan pembelajaran Antropologi yang menempatkan interaksi dan pertukaran perspektif sebagai bagian penting dalam memahami fenomena sosial budaya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Think-Talk-Write* (TTW). Model TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu *think*, ketika siswa memahami dan memikirkan permasalahan secara mandiri; *talk*, ketika siswa mendiskusikan gagasan bersama teman; dan *write*, ketika siswa menyusun hasil pemikiran dan diskusi dalam bentuk tulisan. Tahapan tersebut memungkinkan siswa mengembangkan gagasan secara bertahap melalui proses berpikir individual, interaksi, dan pengorganisasian pemikiran secara tertulis (Estafasari et al., 2025). Penerapan TTW juga dapat mendukung kemampuan komunikasi siswa melalui keterlibatan aktif dalam mengemukakan, mendiskusikan, dan mengomunikasikan gagasan selama proses pembelajaran (Febriyanti et al., 2023). Dalam pembelajaran Antropologi, rangkaian tersebut dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan analisis fenomena sosial budaya, diskusi antarsiswa, serta penyusunan hasil pemahaman secara sistematis.

Potensi TTW tersebut telah ditunjukkan melalui sejumlah penelitian terdahulu. Zulydawati et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Karnia dan Suryawan (2023) yang menemukan bahwa penggunaan model TTW berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Nurfuad et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model TTW menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh pembelajaran TTW dibandingkan kelompok pembandingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa TTW memiliki potensi untuk menciptakan proses pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti capaian belajar atau kemampuan tertentu setelah penerapan TTW, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi TTW sekaligus menggambarkan respons siswa terhadap penerapannya dalam pembelajaran Antropologi masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah di daerah.

Keterbatasan kajian tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam konteks pembelajaran di SMAN 1 Malunda. Kondisi awal pembelajaran menunjukkan perlunya pendekatan yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dalam konteks ini, implementasi TTW tidak hanya penting dilihat dari keterlaksanaan setiap tahap pembelajarannya, tetapi juga dari bagaimana siswa merespons pengalaman belajar yang mereka alami. Respons siswa dapat memberikan gambaran



mengenai penerimaan, keterlibatan, dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model TTW. Dengan mengkaji kedua aspek tersebut secara bersamaan, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan TTW dalam pembelajaran Antropologi, baik dari sisi proses pembelajaran maupun pengalaman siswa sebagai peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) serta menganalisis respons siswa terhadap penerapannya dalam pembelajaran Antropologi di kelas XI SMAN 1 Malunda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan setiap tahapan TTW dan respons siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Temuan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pembelajaran Antropologi yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dan respons siswa dalam pembelajaran Antropologi di kelas XI SMAN 1 Malunda. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Malunda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, pada April hingga Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran dengan model TTW serta satu guru mata pelajaran Antropologi. Observasi dilakukan terhadap seluruh siswa kelas XI yang mengikuti proses pembelajaran TTW, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap lima orang siswa sebagai perwakilan siswa dan satu guru mata pelajaran Antropologi. Kelima siswa tersebut diberi kode S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5, sedangkan guru diberi kode G-A. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model TTW.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pelaksanaan tiga tahapan TTW, yaitu *think*, *talk*, dan *write*, serta aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan lima siswa yang dipilih sebagai perwakilan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, keterlibatan, penerimaan, dan respons siswa terhadap penerapan model TTW. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian. Pedoman tersebut dikonsultasikan dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil tulisan siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan selama proses penerapan TTW dengan memperhatikan kesesuaian data yang diperoleh dari setiap teknik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi tahapan *think*, *talk*, dan *write* serta respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola dan kecenderungan yang berkaitan dengan pelaksanaan TTW dan respons siswa. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antartemuan dan diverifikasi dengan



membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran

Antropologi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) diterapkan dalam pembelajaran Antropologi di kelas XI SMAN 1 Malunda melalui tiga tahapan utama, yaitu *think*, *talk*, dan *write*. Penerapan ketiga tahapan tersebut disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Antropologi yang berkaitan dengan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Pada pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi dari guru, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi objek budaya, melakukan wawancara, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan menyusun laporan penelitian sederhana. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setiap tahap memiliki aktivitas yang saling berkaitan mulai dari menentukan objek kajian, memperoleh informasi di lapangan, hingga mengorganisasi hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Rangkaian pelaksanaan setiap tahapan model TTW tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Model *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran Antropologi

Tahapan TTW	Bentuk Implementasi	Aktivitas Siswa	Peran Guru
<i>Think</i>	Identifikasi tema atau fenomena budaya dan masalah sosial di lingkungan sekitar	Memilih objek budaya yang menarik dan memikirkan alasan pemilihan objek	Mengarahkan siswa dalam menentukan tema dan objek yang relevan
<i>Talk</i>	Diskusi kelompok, wawancara lapangan, presentasi, dan tanya jawab	Berdiskusi, melakukan wawancara dengan masyarakat, mempresentasikan hasil, dan menanggapi pertanyaan	Membimbing diskusi dan memberikan arahan selama kegiatan
<i>Write</i>	Penyusunan hasil observasi dan wawancara menjadi laporan penelitian sederhana	Mengorganisasi data dan hasil diskusi ke dalam tulisan yang sistematis	Memberikan pendampingan dalam penyusunan laporan

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi model TTW berlangsung secara berurutan dari kegiatan berpikir, berinteraksi, hingga menulis. Pada tahap *think*, siswa diarahkan untuk menentukan tema kebudayaan atau fenomena sosial yang akan diamati serta memilih objek yang dianggap menarik. Pada tahap *talk*, aktivitas siswa berkembang melalui diskusi kelompok,



wawancara dengan masyarakat, presentasi hasil penelitian, dan sesi tanya jawab. Selanjutnya, pada tahap *write*, siswa menyusun hasil observasi dan wawancara menjadi laporan penelitian sederhana dengan arahan guru. Dengan demikian, Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketiga tahapan TTW diterapkan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan tema kebudayaan atau fenomena sosial yang akan dikaji berdasarkan lingkungan di sekitar mereka. Siswa tidak hanya menerima tema yang ditentukan guru, tetapi diarahkan untuk memikirkan objek yang menarik bagi mereka beserta alasan pemilihannya. Kegiatan tersebut menjadi tahap awal sebelum siswa melakukan kegiatan penelitian sederhana di lapangan. Guru menjelaskan bahwa tahap *think* diarahkan agar siswa memiliki gagasan awal sebelum melanjutkan kegiatan pada tahap berikutnya. Hal tersebut disampaikan oleh G-A, M. Iqbal Syamsul, S.Pd., M.Pd., sebagai berikut:

“Pada tahap *think*, siswa diarahkan untuk memikirkan tema kebudayaan yang ingin mereka amati serta alasan ketertarikan mereka terhadap objek tersebut. Selanjutnya pada tahap *talk*, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung di lapangan dengan mewawancarai narasumber atau masyarakat yang menjadi objek penelitian. Setelah memperoleh data di lapangan, siswa kemudian memasuki tahap *write*, yaitu menyusun hasil observasi dan wawancara ke dalam bentuk laporan penelitian sederhana” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Tahap *talk* dilaksanakan melalui kegiatan yang lebih banyak melibatkan interaksi antarsiswa dan interaksi siswa dengan masyarakat sebagai sumber informasi. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok, melakukan wawancara di lapangan, kemudian mempresentasikan hasil penelitian di depan kelas. Kegiatan presentasi dilengkapi dengan sesi tanya jawab sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan dan menanggapi informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Guru menjelaskan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian utama dari tahap *talk* dalam penerapan TTW di kelas XI. Sebagaimana disampaikan oleh G-A: “Pada tahap *talk*, siswa melakukan wawancara di lapangan kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas disertai sesi tanya jawab” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Tahap *write* dilakukan setelah siswa memperoleh data melalui kegiatan observasi dan wawancara. Siswa menyusun informasi yang diperoleh dari lapangan menjadi laporan penelitian sederhana dengan mengorganisasi data dan hasil diskusi secara sistematis. Pada tahap ini, siswa juga diarahkan untuk menghubungkan temuan yang diperoleh dengan materi Antropologi yang telah dipelajari. Guru memberikan pendampingan selama proses penyusunan laporan agar siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan.

Selain tahapan pelaksanaan tersebut, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam penerapan TTW. Sebagian siswa masih kurang aktif ketika mengikuti diskusi dan belum percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas. Perbedaan kemampuan siswa juga terlihat dalam memahami materi dan menyusun laporan penelitian, sehingga kebutuhan pendampingan antarsiswa tidak sama. Keterbatasan waktu menjadi kendala lain karena rangkaian kegiatan wawancara, observasi lapangan, diskusi, presentasi, dan penyusunan laporan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Kondisi tersebut disampaikan oleh G-A sebagai berikut:



“Masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi dan belum percaya diri saat presentasi di depan kelas. Selain itu, kemampuan siswa juga berbeda-beda sehingga ada beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi dan ada juga yang masih membutuhkan penjelasan tambahan” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Untuk menghadapi hambatan tersebut, guru memberikan motivasi dan arahan agar siswa lebih berani menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran. Guru juga membagi siswa ke dalam kelompok agar mereka dapat saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Pendampingan diberikan selama proses penelitian dan penyusunan laporan, terutama kepada siswa yang masih membutuhkan penjelasan tambahan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan TTW disertai penyesuaian terhadap kondisi dan kemampuan siswa di dalam kelas. Guru menjelaskan strategi tersebut melalui pernyataan berikut: *“Saya memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar mereka lebih berani menyampaikan pendapat. Saya juga membagi siswa ke dalam kelompok supaya mereka bisa saling membantu dalam berdiskusi dan memahami materi”* (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memandang model TTW sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Antropologi. Kesesuaian tersebut terlihat dari adanya kegiatan yang memungkinkan siswa mempelajari materi melalui pengamatan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi secara teoritis, tetapi juga pada pengalaman siswa memperoleh informasi secara langsung dari lingkungan sosial. Pernyataan guru tersebut memperkuat temuan observasi bahwa aktivitas TTW dikaitkan dengan objek dan fenomena yang dapat dijumpai siswa dalam kehidupan masyarakat. Guru menyatakan: *“Model Think Talk Write ini cocok diterapkan dalam pembelajaran antropologi karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar langsung dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat”* (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Secara keseluruhan, hasil pada bagian implementasi menunjukkan bahwa model TTW dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan siswa sejak menentukan objek kajian sampai menyusun laporan penelitian. Tahap *think* memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan dan memikirkan objek yang akan dikaji, tahap *talk* digunakan untuk berdiskusi, melakukan wawancara, dan mempresentasikan hasil, sedangkan tahap *write* digunakan untuk menyusun hasil kegiatan menjadi laporan. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan siswa yang kurang aktif, kurang percaya diri, memiliki kemampuan yang berbeda, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Guru merespons kondisi tersebut melalui motivasi, pembagian kelompok, dan pendampingan selama proses pembelajaran.

Respons Siswa terhadap Penerapan Model *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran Antropologi

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 1 Malunda menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan model TTW cenderung positif. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran memberikan pengalaman yang berbeda karena mereka terlibat dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, melakukan penelitian sederhana, dan menulis hasil pembelajaran. Respons siswa tidak hanya terlihat pada ketertarikan terhadap model, tetapi juga pada pengalaman mereka ketika mengikuti setiap tahapan TTW. Beberapa siswa menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami materi, berani menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Proses wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi

mengenai pengalaman, pemahaman, dan respons siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model TTW. Dokumentasi kegiatan wawancara siswa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMAN 1 Malunda

Gambar 1 memperlihatkan proses wawancara dengan siswa sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian mengenai respons siswa terhadap penerapan model TTW. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman siswa dalam mengikuti tahapan *think*, *talk*, dan *write*, termasuk ketertarikan terhadap pembelajaran, pemahaman materi, keberanian berkomunikasi, serta pengalaman bekerja dalam kelompok. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dan dirangkum berdasarkan beberapa aspek respons siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Respons Siswa terhadap Penerapan Model *Think-Talk-Write*

Aspek Respons	Temuan Hasil Wawancara	Informan
Ketertarikan terhadap pembelajaran	Pembelajaran dianggap lebih menarik karena siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi sendiri	S-1
Pemahaman materi	Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran	S-1; S-2
Keberanian berkomunikasi	Siswa merasa lebih berani menyampaikan pendapat dan berbicara di depan teman	S-1; S-3
Tahap yang paling disukai	Tahap <i>talk</i> disukai karena memberikan kesempatan berdiskusi, bertukar pendapat, bertanya, dan presentasi	S-3
Motivasi belajar	Kerja kelompok membuat siswa lebih bersemangat, tidak cepat bosan, dan memiliki tanggung jawab bersama	S-4
Saran pengembangan	Siswa mengharapkan diskusi dan penelitian lapangan lebih sering, tema lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta kesempatan berbicara yang lebih merata	S-5



Berdasarkan Tabel 2, respons siswa mencakup beberapa aspek, yaitu ketertarikan, pemahaman materi, keberanian berkomunikasi, kesukaan terhadap tahapan pembelajaran, motivasi, dan saran pengembangan. S-1 menyatakan bahwa TTW lebih menarik karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan mencari informasi sendiri. Sementara itu, S-3 menyatakan bahwa tahap *talk* merupakan bagian yang paling disukai karena memungkinkan siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil penelitian. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa respons siswa tidak hanya berkaitan dengan pengalaman positif, tetapi mencakup masukan agar kegiatan diskusi dan penelitian lapangan lebih sering dilakukan serta kesempatan berpartisipasi diberikan secara lebih merata.

S-1 menyampaikan bahwa model TTW membuat pembelajaran Antropologi terasa lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa siswa diberi kesempatan untuk berpikir mengenai materi atau budaya yang akan diteliti, kemudian berdiskusi dan melakukan presentasi pada tahap *talk*. Setelah itu, siswa menuliskan hasil diskusi dan penelitian dalam bentuk laporan. S-1 juga menyatakan bahwa keterlibatan tersebut membantunya memahami materi dan lebih berani menyampaikan pendapat. Pernyataan S-1 adalah sebagai berikut:

“Menurut saya pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* lebih menarik karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut aktif dalam berdiskusi dan mencari informasi sendiri. Pada tahap *think* kami diminta berpikir mengenai materi atau budaya yang akan diteliti, kemudian pada tahap *talk* kami berdiskusi dan melakukan presentasi di depan kelas. Setelah itu pada tahap *write* kami menuliskan hasil diskusi dan penelitian dalam bentuk laporan. Model pembelajaran ini membantu saya lebih mudah memahami materi antropologi dan lebih berani menyampaikan pendapat” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Respons terhadap tahapan *talk* secara khusus terlihat dari pernyataan S-3. Ia menyatakan bahwa *talk* merupakan tahap yang paling disukai karena siswa dapat berdiskusi dan mempresentasikan hasil penelitian di depan kelas. Menurutnya, kegiatan bertukar pendapat dan bertanya dengan teman membuat pembelajaran lebih menarik. Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuatnya lebih berani berbicara di depan teman dan membantu memahami materi karena penjelasan berlangsung bersama dalam kelompok. Pernyataan S-3 adalah sebagai berikut:

“Saya paling suka pada tahap *talk* karena di tahap itu kami bisa berdiskusi dengan teman dan mempresentasikan hasil penelitian di depan kelas. Menurut saya tahap itu lebih seru karena kami bisa saling bertukar pendapat dan bertanya satu sama lain. Selain itu, saya jadi lebih berani berbicara di depan teman-teman dan lebih mudah memahami materi antropologi karena dijelaskan bersama dalam kelompok” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Selain menyampaikan respons positif, siswa juga memberikan masukan terhadap pelaksanaan TTW. S-5 menilai bahwa pembelajaran sudah cukup baik, tetapi kegiatan diskusi dan penelitian lapangan dapat dilakukan lebih sering. Ia juga mengharapkan agar guru menggunakan tema yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, ia menekankan pentingnya pemberian kesempatan yang sama



kepada seluruh siswa untuk berbicara dan mempresentasikan hasil diskusi. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut:

“Pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* sudah cukup bagus, tetapi akan lebih menarik jika kegiatan diskusi dan penelitian lapangan lebih sering dilakukan. Selain itu, guru bisa memberikan tema yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa lebih mudah memahami materi. Saya juga merasa pembelajaran akan lebih efektif jika semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Respons siswa terhadap pemahaman materi juga terlihat dari pengalaman S-2 selama mengikuti pembelajaran. S-2 menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru. Ia mengikuti tahap *think* dengan memikirkan materi atau budaya yang dipelajari, kemudian berdiskusi dan melakukan wawancara pada tahap *talk*, serta menuliskan hasilnya dalam bentuk laporan pada tahap *write*. Menurut S-2, keterlibatan langsung dalam seluruh rangkaian tersebut membuatnya lebih memahami materi Antropologi. Ia menyatakan:

“Iya, menurut saya lebih mudah dipahami karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Pada tahap *think* kami terlebih dahulu berpikir tentang materi atau budaya yang dipelajari, kemudian pada tahap *talk* kami berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman, bahkan melakukan wawancara di lapangan. Setelah itu pada tahap *write* kami menuliskan hasilnya dalam bentuk laporan. Dengan cara itu saya jadi lebih paham karena langsung terlibat dalam proses pembelajaran” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Kerja kelompok menjadi bagian lain yang mendapatkan respons positif dari siswa. S-4 menyampaikan bahwa belajar bersama teman membuat siswa lebih aktif berdiskusi dan tidak cepat merasa bosan selama pembelajaran. Kerja kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu ketika terdapat materi yang belum dipahami. Selain itu, adanya tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil membuat siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. S-4 menyampaikan:

“Menurut saya kerja kelompok sangat membantu meningkatkan semangat belajar. Karena saat belajar bersama teman, kami jadi lebih aktif berdiskusi dan tidak cepat bosan. Kami juga bisa saling membantu jika ada materi yang belum dipahami. Selain itu, kerja kelompok membuat saya lebih termotivasi untuk belajar karena ada tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas” (Hasil wawancara, 19 Mei 2026).

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model TTW dalam pembelajaran Antropologi. Respons tersebut terlihat dari ketertarikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran, kemudahan memahami materi melalui keterlibatan langsung, keberanian menyampaikan pendapat, serta motivasi yang muncul melalui kerja kelompok. Tahap *talk* menjadi tahapan yang paling disukai karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, bertanya, dan melakukan presentasi. Di sisi lain, siswa juga memberikan masukan agar penelitian lapangan dan diskusi



lebih sering dilakukan, tema pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Pembahasan

Implementasi Model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* Dalam Pembelajaran

Antropologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) diterapkan melalui tahapan *think*, *talk*, dan *write* yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Antropologi. Penyesuaian tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang tidak berhenti pada pemahaman konsep di dalam kelas, tetapi dilanjutkan dengan pengamatan, wawancara, diskusi, presentasi, dan penyusunan laporan sederhana. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi Antropologi dengan fenomena sosial dan budaya yang mereka temui secara langsung. Kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menuliskan hasil pemikiran dalam TTW dapat mendorong siswa menganalisis informasi berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sosial (Roisah et al., 2023). Sejalan dengan itu, penerapan TTW dalam pembelajaran IPS dapat mengorganisasi proses belajar melalui aktivitas yang mengarah pada pemahaman materi dan pengolahan hasil pemikiran secara lebih terstruktur (Anggraini et al., 2024). Dengan demikian, penerapan TTW dalam penelitian ini tidak sekadar mengikuti sintaks model, tetapi mengadaptasikannya dengan kebutuhan pembelajaran Antropologi yang menempatkan kehidupan sosial dan budaya sebagai bagian penting dari pengalaman belajar siswa.

Pada tahap *think*, siswa diarahkan menentukan tema atau fenomena budaya yang akan dikaji serta mempertimbangkan alasan pemilihan objek tersebut. Tahap ini menjadi titik awal bagi siswa untuk membangun gagasan, mengidentifikasi informasi, dan menghubungkan fenomena yang diamati dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelum memasuki diskusi dan penelitian lapangan. Kebebasan memilih objek budaya juga membuat pembelajaran lebih dekat dengan lingkungan dan pengalaman siswa sehingga fenomena kehidupan sehari-hari dapat diposisikan sebagai objek yang dapat diamati dan dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Sumilih (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Antropologi yang mengintegrasikan konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial budaya. Penggunaan fenomena yang dekat dengan lingkungan peserta didik dalam model TTW juga dapat mengarahkan proses pembelajaran pada pengamatan dan pengolahan informasi berdasarkan konteks nyata (Putri et al., 2026), sedangkan penerapan TTW dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa proses berpikir dapat mengembangkan kemampuan kognitif melalui pengolahan dan pemahaman terhadap materi sosial (Nur, 2023). Gagasan yang terbentuk kemudian dikembangkan melalui tahap *talk* dengan kegiatan diskusi, wawancara, presentasi, dan tanya jawab. Aktivitas tersebut memperluas proses belajar dari pemikiran individual menuju pertukaran gagasan dengan teman dan interaksi langsung dengan masyarakat sebagai sumber informasi. Kondisi ini sejalan dengan Prasetyawati (2021) bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selanjutnya, tahap *write* mengarahkan siswa mengorganisasi hasil observasi, wawancara, dan diskusi ke dalam laporan penelitian sederhana. Melalui kegiatan tersebut, pengalaman belajar tidak berhenti pada komunikasi lisan, tetapi dilanjutkan dengan proses mengolah dan menyajikan informasi secara tertulis serta menghubungkan temuan lapangan dengan konsep



Antropologi yang telah dipelajari. Proses ini sejalan dengan penerapan TTW yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan melalui proses berpikir dan komunikasi sebelum menuangkannya dalam tulisan yang lebih terstruktur (A'yun & Liansari, 2024). Penggunaan TTW yang dikaitkan dengan fenomena lokal juga menunjukkan bahwa pengalaman atau informasi dari lingkungan dapat diolah menjadi gagasan dan dikembangkan dalam bentuk tulisan (Putri et al., 2026). Dengan demikian, rangkaian *think-talk-write* membentuk alur pembelajaran yang berkesinambungan, yaitu membangun gagasan, mengembangkannya melalui interaksi, kemudian mengonstruksinya dalam bentuk tulisan. Meskipun demikian, implementasi TTW masih menghadapi kendala berupa kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam diskusi, rendahnya kepercayaan diri saat presentasi, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu. Guru merespons kondisi tersebut melalui motivasi, pembentukan kelompok, dan pendampingan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan TTW tidak hanya ditentukan oleh penerapan sintaks, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuakannya dengan kondisi siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Prasetyawati (2021) mengenai pentingnya kerja sama dalam pembelajaran kooperatif dan sejalan dengan Sumilih (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Antropologi melalui pendekatan *inquiry* memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pengamatan.

Secara keseluruhan, implementasi TTW dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara karakteristik model dan kebutuhan pembelajaran Antropologi. Tahap *think* mengarahkan siswa membangun gagasan berdasarkan fenomena budaya, tahap *talk* memberikan ruang untuk berinteraksi dan mengomunikasikan hasil pengamatan, sedangkan tahap *write* mengarahkan siswa mengorganisasi pengalaman tersebut ke dalam laporan. Penelitian lapangan menjadi bagian penting karena memungkinkan siswa memperoleh data langsung dari lingkungan sosial budaya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, tujuan pertama penelitian terjawab bahwa TTW dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Antropologi melalui adaptasi setiap tahap dengan aktivitas pengkajian fenomena sosial budaya. Namun, penerapannya tetap memerlukan dukungan guru dalam mengatasi perbedaan kemampuan, kepercayaan diri siswa, serta keterbatasan waktu agar setiap tahap dapat diikuti secara optimal.

Respons Siswa terhadap Penerapan Model *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran Antropologi

Keberhasilan implementasi TTW sebagaimana diuraikan sebelumnya juga tercermin dalam respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Respons siswa terhadap penerapan TTW menunjukkan kecenderungan positif karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi terlibat dalam berpikir, berdiskusi, mencari informasi, melakukan wawancara, mempresentasikan hasil, dan menyusun laporan. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap TTW berkaitan dengan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Hasanah & Himami (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif melalui interaksi dan kerja sama antarsiswa. Di antara berbagai aktivitas tersebut, tahap *talk* menjadi bagian yang paling menonjol. Siswa menyukai kegiatan diskusi, bertukar pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil penelitian karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Salah satu siswa juga menyatakan



bahwa kegiatan tersebut membuatnya lebih berani berbicara dan membantu memahami materi melalui penjelasan bersama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan Hidayah (2024) yang menunjukkan bahwa TTW dapat mengembangkan interaksi kelompok, penyampaian gagasan, pemberian respons, dan komunikasi tertulis melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, serta Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan ide secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut juga sejalan dengan Sumilih (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengomunikasikan hasil pengamatan dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Antropologi.

Respons positif tersebut tidak hanya terlihat pada ketertarikan terhadap interaksi, tetapi juga pada persepsi siswa terhadap pemahaman materi. Siswa menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika mereka terlibat langsung dalam proses berpikir, diskusi, wawancara, dan penulisan laporan. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa menghubungkan konsep Antropologi dengan objek dan fenomena yang ditemukan dalam kehidupan nyata, sehingga materi tidak hanya dipahami secara abstrak. Dalam konteks Antropologi, pengalaman langsung menjadi penting karena pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman lapangan memungkinkan peserta didik memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan dan pengalaman langsung (Lyons, 2024), sedangkan pembelajaran dalam perspektif antropologi menempatkan proses belajar dalam keterkaitan erat dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian dari pembentukan pemahaman terhadap pengetahuan dan praktik budaya (Erickson, 2021). Dengan demikian, keterlibatan langsung dalam rangkaian TTW membantu menjadikan materi lebih konkret sekaligus memudahkan siswa mengaitkannya dengan pengalaman belajar mereka.

Pengalaman tersebut semakin diperkuat melalui kerja kelompok selama penerapan TTW. Siswa menyatakan bahwa belajar bersama teman membuat mereka lebih aktif berdiskusi, tidak cepat bosan, dapat saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta memiliki tanggung jawab bersama terhadap tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kooperatif tidak hanya mendukung penyelesaian tugas, tetapi juga membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam kelompok belajar dapat mendorong keterlibatan siswa secara perilaku, kognitif, dan emosional karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung (Xu et al., 2024). Selain itu, strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pelaksanaan tugas bersama (Agonafir, 2023). Hasanah & Himami (2021) juga menempatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa sebagai bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam penelitian ini, fungsi kerja kelompok terlihat ketika siswa saling membantu memahami materi sekaligus menyelesaikan kegiatan penelitian dan penyusunan laporan.

Meskipun respons siswa secara umum positif, mereka juga memberikan masukan untuk pengembangan penerapan TTW. Siswa mengharapkan agar kegiatan diskusi dan penelitian lapangan dilakukan lebih sering, tema pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara dan mempresentasikan hasil. Masukan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima model pembelajaran, tetapi juga mampu mengidentifikasi aspek yang masih perlu dikembangkan. Keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat, masukan, dan pilihan mengenai proses pembelajaran merupakan bagian dari praktik *student voice* yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman belajar mereka (Conner et al., 2024). Selain itu, penelitian



mengenai partisipasi siswa menunjukkan bahwa pemberian ruang untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses pembelajaran berkaitan dengan keterlibatan serta pengalaman belajar yang lebih aktif (O'Reilly & O'Grady, 2024). Keinginan terhadap tema yang lebih kontekstual memperkuat pentingnya menghubungkan pembelajaran Antropologi dengan lingkungan sosial budaya yang dekat dengan siswa, sedangkan permintaan terhadap kesempatan partisipasi yang lebih merata menjadi masukan bagi guru agar aktivitas kooperatif tidak didominasi oleh siswa yang lebih aktif atau percaya diri.

Secara keseluruhan, respons siswa menunjukkan bahwa penerapan TTW diterima secara positif karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Respons tersebut tercermin dalam ketertarikan terhadap diskusi dan presentasi, persepsi kemudahan memahami materi, keberanian berkomunikasi, manfaat kerja kelompok, serta keinginan untuk memperbanyak kegiatan penelitian lapangan. Namun, respons positif tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa mengalami pengalaman yang sama karena masih terdapat perbedaan keaktifan dan kepercayaan diri. Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan TTW, dengan tahap *talk* sebagai bagian yang paling menonjol serta adanya masukan agar pembelajaran lebih kontekstual dan memberikan kesempatan partisipasi yang lebih merata. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa relevansi TTW dalam pembelajaran Antropologi tidak hanya terletak pada penerapan sintaks *think-talk-write*, tetapi juga pada kemampuan guru menghubungkan setiap tahap dengan fenomena sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, TTW dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Antropologi ketika penerapannya disesuaikan dengan karakteristik siswa, konteks sosial budaya, pengelolaan waktu, dan kebutuhan untuk memastikan partisipasi siswa secara lebih merata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think-Talk-Write* (TTW) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Antropologi melalui tiga tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik kajian sosial dan budaya. Tahap *think* memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan dan memikirkan tema atau objek budaya yang akan dikaji, tahap *talk* mendorong diskusi, wawancara lapangan, presentasi, dan pertukaran pendapat, sedangkan tahap *write* mengarahkan siswa menyusun hasil observasi dan wawancara dalam bentuk laporan sederhana. Respons siswa terhadap penerapan TTW cenderung positif karena pembelajaran dirasakan lebih menarik, membantu pemahaman materi, meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat, serta mendorong motivasi melalui kerja kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa TTW berpotensi menjadi alternatif pembelajaran Antropologi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui keterlibatan siswa dalam mengamati dan memahami kehidupan sosial budaya di lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan konteks pembelajaran dan informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada kondisi sekolah atau karakteristik siswa yang berbeda. Selain itu, penelitian berfokus pada implementasi dan respons siswa secara kualitatif sehingga belum mengukur perubahan hasil belajar atau efektivitas TTW secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan karakteristik siswa yang beragam serta memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menguji keterkaitan penerapan TTW



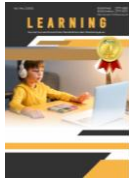
dengan hasil belajar, keterampilan berpikir, komunikasi, dan keterlibatan siswa. Pengembangan berikutnya juga dapat memperluas penggunaan tema Antropologi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memperbanyak kegiatan penelitian lapangan agar setiap tahap TTW memberikan kesempatan partisipasi yang lebih merata bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agonafir, A. M. (2023). Using cooperative learning strategy to increase undergraduate students' engagement and performance. *Educational Action Research*, 31(5), 981–997. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2231512>
- A'yun, P. Q., & Liansari, V. (2024). Pengaruh model *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis karangan narasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9206>
- Anggraini, S., Sofiarini, A., & Frima, A. (2024). Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap hasil belajar IPS kelas V. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v5i1.11220>
- Conner, J., Mitra, D. L., Holquist, S. E., Rosado, E., Wilson, C., & Wright, N. L. (2024). The pedagogical foundations of student voice practices: The role of relationships, differentiation, and choice in supporting student voice practices in high school classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 142, 104540. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104540>
- Erickson, F. (2021). The anthropology of learning: A continuing story. *Anthropology & Education Quarterly*, 52(2), 123–134. <https://doi.org/10.1111/aeq.12379>
- Estafasari, B. R., Sarwi, S., Amin, S., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2025). Literature review: The application of Think Talk Write (TTW) model to the writing skills of learners in elementary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.85328>
- Febriyanti, R., Azisi, R. A., & Fikrati, A. N. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 11(2), 127–138. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v11i2.2967>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236>
- Hidayah, D. N. (2024). Think Talk Write sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.39530>
- Hoffman, D. M., Saavedra, D. R. M., Washul, T., & Fehrman, C. (2024). Learning to think like an anthropologist? Toward understanding student acquisition of anthropological perspectives in online vs. face-to-face anthropology of education courses. *Teaching Anthropology*, 13(1), 48–60. <https://doi.org/10.22582/ta.v13i1.710>
- Karampampas, P. (2023). Decolonising teaching and learning in anthropology, a holistic approach. *Teaching Anthropology*, 12(2), 27–39. <https://doi.org/10.22582/ta.v12i2.639>
- Karnia, F. T., & Suryawan, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV MIM Al Muttaqien. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 342–352. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.39914>



- Lestari, C., Nurmayani, N., Gultom, I., Simanjuntak, S., & Faisal, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V sekolah dasar. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 505–514. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.15526>
- Lyons, B. J. (2024). Expanding student access to field experiences: Virtual ethnographic field schools. *Anthropology & Education Quarterly*, 55(2), 205–218. <https://doi.org/10.1111/aeq.12482>
- Nur, M. S. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 36–49. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i3.55774>
- Nurfuad, M., Bahri, S., Azizah, N., Rahmatika, Z., & Susilawati, B. (2025). Think Talk Write model improves student learning outcomes in Islamic education. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1443>
- O'Reilly, J., & O'Grady, E. (2024). 'Our opinions really matter': Conceptualising and operationalising authentic student voice through negotiated integrated curriculum. *Education 3-13*, 52(6), 811–829. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2331954>
- Prasetyawati, V. (2021). Metode *cooperative learning* dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada masa pandemi COVID-19. *Epistema*, 2(2), 90–99. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41275>
- Putri, A. M., Tressyalina, T., Atmazaki, A., Abdurrahman, A., & Nofrahadi, N. (2026). Efektivitas penggunaan fenomena lokal pada model *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. *Paedagogie*, 21(1), 1741–1748. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16502>
- Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(3), 1481–1487. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.355>
- Sumilih, D. A. (2024). Exploring technology and local context in learning biological anthropology through Vygotsky's social constructivism approach. *Pinisi Journal of Social Science*, 3(2), 43–55. <https://ojs.unm.ac.id/pjss/article/view/68340>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., Setyorini, N., Hermawan, S., Ulfah, S., & Kurniasih, U. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT Star Digital Publishing. <https://www.stardigitalpublishing.com/2025/04/metode-penelitian-kualitatif.html>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Tohani, E., & Aulia, I. (2022). Effects of 21st century learning on the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 57–64. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jone/article/view/33334>



- Xu, B., Stephens, J. M., & Lee, K. (2024). Assessing student engagement in collaborative learning: Development and validation of new measure in China. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33, 395–405. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00737-x>
- Zulydawati, R., Winarni, R., & Krisviskalia, Y. P. (2021). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW): Penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Dibal tahun ajaran 2020/2021. *Educatif Journal of Education Research*, 4(2). <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i2.101>